

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terbentang luas oleh beberapa kepulauan sering disebut sebagai negara **multikultural**, karena di dalamnya terdapat keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat. Adat istiadat tersebut yang membedakan masing-masing daerah, salah satu ciri khas adat istiadat tersebut adalah ritual upacara perkawinan. Tradisi ritual ini terdapat pernik-pernik yang ada di dalam adat perkawinan tersebut, hal tersebut yang membedakan setiap masing-masing daerah. Pernik-pernik yang ada disesuaikan dengan adat atau tradisi maupun norma-norma (aturan) yang ada di daerah tersebut.

Tradisi tentang budaya juga termasuk salah satu bagian dari Negara multikultural. Adapun teori tentang budaya adalah sebagai berikut :

1. Budaya adalah suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional. (Benny H. Hoed, 2007:5).
2. Sementara dalam konsep Koentjaraningrat (1988) kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dari :
 1. gagasan
 2. kelakuan
 3. hasil – hasil kelakuan (Koentjaraningrat, 1994:25).
3. Budaya ataupun kebudayaan lebih dari sekedar suatu produk yang massif melainkan juga seperangkat nilai, keyakinan, norma yang

hidup dinamis dan menjadi bagian internal tak terpisahkan dari manusia. (Tri Dayakisni, 2004:7).

4. Di dalam perbendaharaan bahasa Jawa, budaya adalah :

1. Kata budi mengandung arti :

- a. akal, dalam arti “batin” untuk menimbang baik dan buruk, benar dan tidak; dalam bahasa jawa : ditimbang – timbang ing batin.
- b. tabiat, watak, akhlak, peringai; dalam bahasa jawa : berbudi bawa laksana.
- c. kebaikan, perbuatan baik; dalam bahasa jawa; budi luhur
- d. daya upaya, ikhtiar; dalam bahasa jawa; mengulir budi
- e. kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah, dalam bahasa jawa; hambudi daya.

2. Kata daya mengandung arti :

- a. kekuatan, tenaga; dalam bahasa Jawa : Dayaning batin.
- b. pengaruh; dalam bahasa Jawa : daya pangaribawa.
- c. akal, jalan / cara, ikhtiar; dalam bahasa Jawa : daya upaya
- d. muslihat, tipu; dalam bahasa Jawa : hambudi daya.

sehingga kalau digabungkan, pengertian budaya adalah “ kekuatan batin dalam daya upayanya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan “. (Budiono Herusatoto, 1983:6).

Dalam upaya melestarikan nilai – nilai tradisi budaya khususnya tradisi budaya perkawinan adat Jawa di Surakarta dapat dibilang tidak begitu mudah,

dikarenakan pergantian zaman yang begitu, cepat dan banyaknya kebudayaan asing yang telah merasuk pada diri orang-orang yang seharusnya menjadi generasi penerus dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi budaya di Surakarta. Hal tersebut mampu membuat nilai-nilai tradisi budaya khususnya tradisi budaya perkawinan adat Jawa yang ada di Surakarta menjadi hampir hilang. Banyak masyarakat Surakarta sendiri tidak mengetahui tentang makna-makna penting yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi ritual upacara perkawinan adat Jawa, khususnya gaya Kasunanan Surakarta.

Berbagai macam tata upacara adat yang berlaku di setiap daerah berasal dari tatanan nilai-nilai luhur yang dibentuk orang tua pada jaman terdahulu yang diturunkan pada generasi-generasi penerusnya. Oleh sebab itu upacara perkawinan adat merupakan serangkaian tradisi secara turun-temurun dengan menggunakan lambang-lambang atau ritual yang dipercaya bertujuan untuk memohon dan memanjatkan doa agar dikabulkannya segala permintaan oleh Tuhan YME.

Perkawinan adat adalah kebudayaan yang dimiliki suatu daerah tertentu, untuk itulah teori budaya merupakan suatu teori yang penting dalam penelitian kualitatif. Menurut *Spredly*, Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku. (HB Sutopo, 2006:33). Perilaku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya, tentang apa yang dilakukan, dan mengapa orang melakukan berbagai hal dalam kehidupannya selalu didasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri

yang terpengaruh kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus. Adanya penafsiran atas suatu rangsangan menyebabkan timbul adanya persepsi, oleh karena hal tersebut pandangan seseorang terhadap lingkungannya bersifat sangat subjektif.(Deddy Mulyana, 2002:197). Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang maka semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap suatu realitas. Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, hal ini yang mempengaruhi pemikiran para leluhur sehingga timbullah tradisi ritual yang bermakna dalam upacara perkawinan adat.

Dalam masyarakat multikultural, terdapat sistem sosial-budaya yang hampir serupa dengan sistem-budaya yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang dibentuk oleh sistem-sosial yang berbeda masih menunjukkan pola komunikasi dan penggunaan simbol-simbol yang sama, dengan asumsi bahwa tidak seluruh referensi individu berasal dari unsur-unsur budaya tetapi datang dari kepribadian khas individual yang mempunyai kemampuan, kebebasan, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Upacara pernikahan yang sesuai dengan pelaksanaan merupakan sebuah pertunjukan tradisi seni dan budaya dari ciri khas suatu bangsa, dimana simbol atau lambang kehidupan adalah kedudukan dengan martabat dan kebanggaan.

Kehidupan tradisi kebudayaan masyarakat Jawa Tengah, khususnya Surakarta mengenai tradisi budaya perkawinan adat, sesuai dengan fenomena kebudayaan, seperti adanya pemenggalan (penyederhanaan) pada tahapan ritual pelaksanaan perkawinan adat Jawa yang tidak sama dengan aslinya

ataupun adanya berbagai ragam, corak dan warna yang terdapat pada kelengkapan busana pengantin yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal tersebut disebabkan pada dasarnya masyarakat Surakarta masih menjunjung tinggi nilai-nilai warisan kebudayaan para leluhur, karena dari dalam diri setiap individu masyarakat Surakarta masih mempunyai sebuah keyakinan terhadap tradisi kebudayaan yang ada, khususnya budaya perkawinan adat. Dari keyakinan-keyakinan masyarakat yang muncul terhadap suatu tradisi kebudayaan, membuat mereka merasa bahwa itu suatu kewajiban yang harus dilakukan. Keyakinan-keyakinan akan suatu kewajiban dari sebuah pelaksanaan tradisi budaya yang muncul dari setiap individu masyarakat Surakarta, secara tidak langsung mampu membuat nilai-nilai tradisi kebudayaan pada khususnya tradisi budaya perkawinan adat dapat dilestarikan.

Akan tetapi dalam tradisi budaya perkawinan adat yang mengalami pemenggalan (penyederhanaan) itu hanya menjadi 12 tahap saja. Kenapa hanya 12 tahap? karena upacara adat Jawa pada zaman sekarang ini dikemas secara ringkas agar dapat dijadikan tontonan bagi para tamu. Dalam kasunanan Surakarta sendiri upacara perkawinan adat seperti ini sangat sakral dan tidak boleh menjadi sebuah tontonan bagi masyarakat umum. Namun karena kemajuan zaman upacara perkawinan Adat Jawa gaya kasunanan Surakarta ini tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak keraton atau masyarakat yang masih berada di wilayah keraton, tapi sekarang masyarakat umum yang tidak memiliki keturunan ningrat juga bisa melaksanakannya.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai tradisi budaya khususnya tradisi budaya perkawinan adat Jawa di Surakarta dapat dibilang tidak begitu mudah, dikarenakan pergantian zaman yang begitu, cepat dan banyaknya kebudayaan asing yang telah merasuk pada diri orang-orang yang seharusnya menjadi generasi penerus dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi budaya di Surakarta. Hal tersebut mampu membuat nilai-nilai tradisi budaya khususnya tradisi budaya perkawinan adat Jawa yang ada di Surakarta menjadi hampir hilang. Banyak masyarakat Surakarta sendiri tidak mengetahui tentang makna-makna penting yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi ritual upacara perkawinan adat Jawa, khususnya gaya Kasunanan Surakarta.

Akan tetapi pada akhirnya dari kebanyakan masyarakat Surakarta untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa itu sendiri, lebih menyerahkan segala sesuatunya pada orang-orang yang ahli atau lebih mengerti dalam hal pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta. Fenomena seperti inilah yang kebanyakan sedang terjadi, disatu sisi keyakinan masyarakat Surakarta tentang pelaksanaan suatu tradisi budaya warisan leluhur, dalam hal ini adalah tradisi upacara perkawinan adat Jawa yang hanya dianggap sebagai sebuah pengabdian tradisi budaya. Sedangkan disisi lain dengan kemajuan zaman yang begitu pesat dan banyaknya kebudayaan asing yang dengan mudahnya merasuk pada diri kebanyakan orang, mampu membuat nilai-nilai tradisi budaya di Surakarta menjadi hampir hilang maupun terlupakan oleh masyarakatnya.

Tradisi budaya masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta masih sangat memegang teguh warisan budaya leluhur, bahkan tradisi-tradisi tersebut masih sering diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh masyarakat berupa aturan-aturan atau norma-norma dan kaidah-kaidah yang tidak tertulis tetapi dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.(Andrik Purwasito, 2003:229). Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adapt istiadat. Hal ini disebabkan oleh karena nilai – nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang mereka anggap bernilai, berharga, yang penting dan tidak penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan.(Andrik Purwasito, 2003:229). Seperti tradisi perkawinan misalnya, dalam tradisi perkawinaa gaya ini masih sangat mempercayai akan adanya setiap makna ritual yang dilakukan dalam upacara perkawinan, karena pada upacara perkawinan banyak dijumpai adaaya sesajen (makanan yang disajikan untuk roh halus) yang dipercaya untuk menangkal segala aura jahat yang akan mengganggu jalannya ritual upacara perkawinan tersebut.

Sikap masyarakat yang masih sangat memegang tradisi warisan dari para leluhur menjadikan suatu kebudayaan tetap ada dan tetap diterapkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, karenanya maka bisa diketahui bahwa suatu budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat itu ada karena kepercayaan masyarakat akan adanya kebiasaan dan tradisi warisan para

leluhur. Tradisi mampu membangun kekuatan rasa memiliki dan setiap anggota masyarakat.

Budaya perkawinan adat khususnya di Surakarta Kasunanan terlihat sangat rumit pelaksanaannya, hal itu mungkin karena ada banyaknya pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk lambang atau tatacara yang di dapat secara turun-temurun warisan leluhur kita. Setiap ritual yang ditaksanakan mengandung pesan-pesan yang bermakna agar pernikahan tersebut bisa bahagia dan langgeng serta terhindar dari segala aurajahat (setan) dan diridhoi atau direstui oleh Tuhan YME, sehingga kedua mempelai mampu menghadapi segala ujian dan cobaan yang dipikul bersama baik suka maupun duka dalam mengarungi hidup berumah tangga.

Upacara perkawinan adat ini juga merupakan bentuk dari adanya proses komunikasi karena didalannya terdapat proses pentransferan pesan-pesan yang berupa tatacara dari leluhur kepada kedua mempelai dan masyarakat penerusnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu kebahagiaan lahir dan batin dari kedua mempelai. Selain dari para leluhur, upacara perkawinan juga merupakan proses komunikasi dari orang tua mempelai sebagai komunikator yang menyampaikan pesan yaitu bahwa mereka telah menikahkan anaknya, yang disampaikan kepada komunikan dalam hal ini sebagai komunikan adalah masyarakat sekitar dan kerabat dekat dari keluarga tersebut, dengan menggunakan media upacara perkawinan berupa ritual-ritual sebagai perantara penyampaian pesan tersebut.

Masyarakat Jawa percaya bahwa hidup, rejeki, menikah, dan mati itu semua adalah kuasa Tuhan YME, oleh karena itu upacara pernikahan yang sesuai dengan pelaksanaan adalah merupakan suatu pertunjukan dari tradisi seni dan budaya yang merupakan bagian integral dari ciri khas suatu bangsa, dimana simbol atau lambang dari kehidupan adalah kedudukan dengan martabat dan kebanggaan. Tradisi ini diwariskan dari sejarah jaman dahulu kala sampai sekarang.

B. RUMUSAN MASALAH

Adanya tradisi budaya perkawinan adat yang dijadikan acara ritual yang penting di Jawa khususnya Surakarta, sehingga peneliti dapat menarik sebuah permasalahan sebagai berikut:

Apa makna simbol dalam 12 tahap pelaksanaan upacara perkawinan adat jawa gaya kasunanan surakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui makna simbol dalam tahap pelaksanaan upacara perkawinan adapt jawa gaya kasunanan surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna simbol yang terdapat dalam ritual perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta.
 - b. Guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana ilmu sosial dan ilmu politik jurusan ilmu komunikasi.

2. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang mengambil topik sejenis dan bermanfaat bagi semua pihak.

